

## Analisis Dampak Deflasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Palembang dalam Tinjauan Ekonomi Islam

Rolis<sup>1</sup>, Maya Panorama<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

rolismaru@gmail.com<sup>1</sup> mayapanorama\_uin@radenfatah.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The deflation phenomenon that occurred in Palembang City for four consecutive months from April to July 2023 had a significant impact on the local economy, such as weakened purchasing power, increased unemployment, and decreased income for business actors, especially MSMEs. This study aims to analyze the impact of deflation on the welfare of the people of Palembang from the perspective of Islamic economics, emphasizing the values of justice ('adl), public interest (maslahah), and balance (tawazun). The research method used is descriptive qualitative through literature review and content analysis of various secondary sources, including data from the Central Statistics Agency (BPS), scientific journals, and Islamic economic perspectives. The results show that deflation not only affects the economy but also causes social inequality that contradicts Islamic principles. To address this, policies based on Islamic values are needed, such as optimizing the distribution of zakat and infaq, productive economic training programs, and monetary policies that support justice and welfare. Thus, the Islamic economic approach is considered capable of providing a more holistic solution in facing the challenges of deflation at the local level.*

**Keywords:** Deflation, Welfare, Islamic Economics, Palembang, Justice, Maslahah, Tawazun.

### ABSTRAK

Fenomena deflasi yang terjadi di Kota Palembang selama empat bulan berturut-turut dari April hingga Juli 2023 memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian lokal, seperti melemahnya daya beli, meningkatnya pengangguran, dan penurunan pendapatan pelaku usaha, khususnya UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak deflasi terhadap kesejahteraan masyarakat Palembang dalam perspektif ekonomi Islam, dengan menekankan nilai-nilai keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), dan keseimbangan (tawazun). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis konten dari berbagai sumber sekunder, termasuk data Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, dan pandangan ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deflasi tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga menimbulkan ketimpangan sosial yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk mengatasinya, diperlukan kebijakan berbasis nilai Islam seperti optimalisasi distribusi zakat dan infaq, program pelatihan ekonomi produktif, serta kebijakan moneter yang mendukung keadilan dan kesejahteraan. Dengan demikian, pendekatan ekonomi Islam dinilai mampu memberikan solusi yang lebih holistik dalam menghadapi tantangan deflasi di tingkat lokal.

**Kata Kunci:** Deflasi, Kesejahteraan, Ekonomi Islam, Palembang, Keadilan, Maslahah, Tawazun.

## PENDAHULUAN

Disiplin ilmu ekonomi mengenal inflasi dan deflasi sebagai dua fenomena utama yang memengaruhi stabilitas serta tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara. Inflasi menggambarkan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus, sedangkan deflasi menunjukkan penurunan harga barang dan jasa secara menyeluruh dalam kurun waktu tertentu (Nasution & Majid, 2023). Menurut Zahra dan Januari (2023), dalam perspektif Islam deflasi dan inflasi memiliki definisi yang terkait dengan konsep ekonomi dan nilai uang. Kedua fenomena ini memiliki pengaruh yang rumit terhadap berbagai elemen ekonomi, seperti kemampuan membeli, pendapatan yang sebenarnya, dan distribusi kekayaan.

Dalam pandangan ekonomi Islam, masalah inflasi dan deflasi tidak hanya dipahami dari aspek ekonomi saja, tetapi juga harus dipertimbangkan dari aspek moral dan etika yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Marzuki, 2021). Sebagai dua sumber utama dalam ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadist memberikan arahan yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip ekonomi yang seimbang dan adil (Hariyanto, 2019).

Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya keadilan (*'adl*) dan keseimbangan (*mizan*) dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat petunjuk yang jelas mengenai pengelolaan sumber daya oleh umat Islam, bagaimana memperlakukan sesama dalam transaksi ekonomi, serta pentingnya menjaga stabilitas ekonomi demi kesejahteraan bersama.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur berdasarkan indikator material seperti pendapatan dan harga, tetapi juga mencakup aspek keadilan, keberkahan, serta distribusi yang merata. Ekonomi Islam menekankan pentingnya stabilitas harga dan keadilan dalam transaksi, serta mendorong negara untuk berperan aktif dalam menjaga kemaslahatan umat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana dampak deflasi terhadap masyarakat Palembang ditinjau dari prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maslahah*), dan keseimbangan (*tawazun*).

Dalam sistem perekonomian modern, fenomena deflasi sering kali mendapat perhatian lebih kecil dibandingkan inflasi, padahal dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat tidak kalah signifikan. Deflasi, yaitu penurunan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus, dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan produsen, meningkatnya pengangguran, serta melemahnya daya beli masyarakat. Kota Palembang sebagai salah satu pusat ekonomi di Sumatera Selatan tidak lepas dari dinamika ekonomi ini, yang dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat baik dalam aspek konsumsi, produksi, maupun distribusi.

Fenomena deflasi di Kota Palembang telah tercatat berlangsung selama empat bulan berturut-turut, yaitu dari bulan April hingga Juli 2023, yang diindikasikan oleh penurunan harga barang dan jasa secara umum, sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kondisi deflasi ini memberikan dampak signifikan terhadap

perekonomian setempat, seperti menurunnya pendapatan produsen, meningkatnya angka pengangguran, serta melemahnya daya beli masyarakat. Banyak warga yang memilih untuk menahan pengeluaran mereka karena ekspektasi harga akan terus menurun, yang selanjutnya menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakpastian pasar (Anwar, 2024).

Dalam perspektif ekonomi Islam, penting untuk menerapkan prinsip keadilan sosial, dimana elemen-elemen ekonomi, baik pemerintah maupun sektor swasta, perlu mengambil langkah-langkah yang bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan masyarakat, seperti melalui distribusi zakat dan infaq, investasi sosial, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Melalui pendekatan berbasis ekonomi Islam yang menekankan etika dan tanggung jawab sosial, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meredakan dampak negatif dari deflasi dan menjaga stabilitas ekonomi di Kota Palembang

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana mekanisme ekonomi yang ada saat ini sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam upaya memastikan kesejahteraan masyarakat terkhususnya di kota Palembang di tengah kondisi deflasi. Selain itu, studi ini juga berupaya mengidentifikasi strategi penanganan yang dapat diimplementasikan untuk mencapai *maqashid* syariah, yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak deflasi serta rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Palembang.

## TINJAUAN LITERATUR

### Deflasi dalam Perspektif Islam

Deflasi dapat meningkatkan kemampuan beli uang, tetapi juga dapat menyebabkan kontraksi ekonomi dan peningkatan angka pengangguran. Penanganan deflasi perlu dilakukan dalam konteks ekonomi Islam dengan langkah-langkah yang tepat untuk memastikan dampak negatifnya dapat diminimalkan. Islam mendorong terciptanya keseimbangan dalam distribusi kekayaan serta stabilitas harga. Penimbunan (*ihtikar*) barang dengan tujuan untuk menaikkan harga, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan harga dan memicu deflasi atau inflasi yang tidak terkontrol, adalah dilarang. Nilai-nilai ini berasal dari ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat.

Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin Madinah, Nabi memperhatikan bahwa kondisi ekonomi kota tersebut lebih baik dibandingkan dengan sebagian besar warganya. Seorang pemimpin negara tidak seharusnya dianggap miskin oleh rakyatnya. Meskipun terdapat banyak hadis yang menggambarkan usaha Nabi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hal ini tidak hanya disebabkan oleh kondisi ekonomi yang sulit, tetapi juga karena beliau tidak terobsesi dengan kekayaan duniawi. Imam Bukhari mencatat sabdanya, "*Wa ma lia waliddunya,*" yang menunjukkan bahwa beliau tidak membutuhkan harta benda.

Stabilitas keuangan Nabi (Saw) juga terlihat dalam hadis yang menjelaskan: “Kami bepergian bersama Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya), dan saya mengendarai unta liar milik Umar. Unta tersebut sulit dikendalikan dan terus mendahului pasukan Umar yang berusaha menariknya, sehingga Rasulullah SAW meminta Umar untuk menjualnya kepadanya,” kata Ibnu Umar radhiallahu ‘anhuma. “Ini untukmu ya Rasulullah,” jawab Umar. Namun Nabi SAW menolak untuk menerima unta tersebut sebagai hadiah dan meminta Umar untuk menjualnya.

Nabi kemudian memberikan unta itu kepada Abdullah bin Umar radhiallahu ‘anhuma sebagai hadiah, dengan menyatakan bahwa beliau bebas untuk mengelolanya sesuai keinginannya (HR. Imam Bukhari). Dari hadis ini, terlihat bahwa Nabi memiliki cukup dana untuk membeli seekor unta, yang menunjukkan stabilitas keuangannya. Namun, sikapnya yang tidak terlalu memperhatikan kekayaan materi mendukung pandangannya bahwa prinsip moral dan spiritual jauh lebih penting daripada harta benda. Oleh karena itu, hadis ini membahas inflasi dan deflasi dalam konteks kapasitas ekonomi Nabi serta aktivitas ekonomi yang ada (Septina et al., 2025).

### **Deflasi dan Kapasitas Konsumsi Masyarakat**

Konsep *debt-deflation* menekankan keterkaitan antara deflasi dan daya beli konsumen. Pada waktu terjadi penurunan harga, nilai uang secara nominal memang meningkat, namun secara bersamaan nilai riil utang juga ikut naik. Hal ini berdampak negatif terutama bagi masyarakat yang memiliki beban utang, karena kewajiban finansial mereka menjadi lebih besar secara riil, sehingga justru melemahkan daya beli. Keadaan ini mendorong masyarakat untuk memprioritaskan pelunasan utang dibanding konsumsi, yang pada akhirnya memperparah penurunan permintaan agregat (Mujasmara et al., 2023).

### **Dampak Deflasi terhadap Aktivitas Ekonomi**

Deflasi sering kali merupakan cerminan dari lemahnya aktivitas ekonomi, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi stagnan. Jepang merupakan contoh nyata dari dampak jangka panjang deflasi, yang dialaminya sejak akhir 1990-an. Negara tersebut mengalami perlambatan ekonomi secara berkelanjutan meskipun telah menerapkan pelonggaran kebijakan moneter dan fiskal. Penurunan harga yang berlangsung terus-menerus menyebabkan masyarakat dan pelaku usaha menunda konsumsi serta investasi, karena meyakini bahwa harga akan terus menurun. Akibatnya, kegiatan ekonomi menjadi tidak aktif, dan deflasi semakin memburuk (Setiawati & Sri, 2021).

### **Kebijakan Moneter dan Penanganan Deflasi**

Kebijakan moneter memegang peran sentral dalam mencegah maupun menangani deflasi. Goodfriend (2001) menyebutkan bahwa instrumen moneter lebih efektif dibanding kebijakan fiskal dalam mengatasi tekanan deflasi. Pendekatan moneter yang terlalu ketat, seperti keterlambatan bank sentral dalam merespons penurunan permintaan, justru dapat menjadi pemicu utama terjadinya deflasi.

Sebaliknya, peneliti Svensson mengusulkan perlunya kebijakan yang lebih agresif seperti penerapan suku bunga mendekati nol dan kebijakan pelonggaran kuantitatif. Tindakan ini dinilai mampu mendorong ekspektasi inflasi, menstimulasi konsumsi dan investasi, serta memutus siklus deflasi yang berkepanjangan (Rahardjo, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis konten (Hanyfah et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena untuk mengkaji dampak deflasi terhadap kesejahteraan masyarakat Palembang dalam tinjauan ekonomi Islam. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan BPS, serta referensi yang membahas deflasi, daya beli, kebijakan ekonomi, dan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penurunan harga, distribusi kekayaan, aktivitas ekonomi, serta nilai-nilai Islam yang relevan dalam merespons kondisi deflasi. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan solusi berdasarkan ekonomi Islam terhadap dampak deflasi yang terjadi di Kota Palembang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Konsep Deflasi dalam Ekonomi Islam**

Deflasi, sebagai fenomena penurunan harga barang dan jasa secara umum, memiliki implikasi yang kompleks dalam konteks ekonomi Islam. Dalam pandangan ekonomi konvensional, deflasi dapat meningkatkan daya beli uang, namun secara bersamaan dapat memicu kontraksi ekonomi yang serius. Menurut Nasution dan Majid (2023), penurunan harga yang berkelanjutan sering kali diiringi dengan penurunan pendapatan produsen dan peningkatan angka pengangguran. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat. Dalam konteks ini, deflasi tidak hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi, tetapi juga dari aspek moral dan etika yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Marzuki, 2021).

Dalam sejarah, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh kepemimpinan yang memperhatikan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Di Madinah, beliau memastikan bahwa kondisi ekonomi masyarakat lebih baik dibandingkan dengan dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan (*'adl*) dalam ekonomi Islam, di mana pemimpin harus menjadi teladan dalam menjaga kesejahteraan rakyat. Penimbunan barang (*ihthikar*) yang dapat menyebabkan ketidakstabilan harga adalah praktik yang dilarang dalam Islam, karena dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan (Zahra & Januari, 2023). Oleh karena itu, penanganan deflasi dalam konteks ekonomi Islam harus mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan.

### **Dampak Deflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat**

Daya beli masyarakat merupakan indikator penting dalam menilai kesejahteraan ekonomi. Dalam kondisi deflasi, meskipun harga barang dan jasa menurun, nilai riil utang dapat meningkat, sehingga membebani masyarakat yang memiliki kewajiban finansial. Konsep *debt-deflation* yang diusulkan oleh Fisher menunjukkan bahwa penurunan harga dapat mendorong masyarakat untuk memprioritaskan pelunasan utang, yang pada gilirannya mengurangi konsumsi (Mujasmara et al., 2023).

Hal ini menciptakan siklus negatif yang dapat memperparah kondisi ekonomi. Di Kota Palembang, dampak deflasi yang berlangsung selama empat bulan berturut-turut dari April hingga Juli 2023, telah menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menunda belanja, terutama untuk barang-barang tahan lama dan sekunder, yang menyebabkan penurunan permintaan secara signifikan. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang menahan pengeluaran, pelaku usaha, khususnya UMKM, mengalami penurunan pendapatan yang drastis, sehingga memicu lebih banyak pengangguran dan menambah beban ekonomi masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi Islam, penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan kesejahteraan kolektif. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus mempertimbangkan distribusi kekayaan yang adil dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi, seperti melalui zakat dan infaq yang dapat membantu mereka yang terdampak langsung oleh deflasi (Hariyanto, 2019).

### **Kebijakan Penanganan Deflasi dalam Konteks Ekonomi Islam**

Kebijakan moneter dan fiskal memainkan peran penting dalam menangani deflasi. Goodfriend (2001), menyatakan bahwa instrumen kebijakan moneter lebih efektif dalam mengatasi tekanan deflasi dibandingkan kebijakan fiskal. Dalam konteks ekonomi Islam, kebijakan yang diambil harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Penanganan deflasi perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif, di mana pemerintah dan sektor swasta bekerja sama untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan Svensson mengusulkan bahwa kebijakan yang lebih agresif, seperti suku bunga mendekati nol dan pelonggaran kuantitatif, dapat membantu mendorong ekspektasi inflasi dan memicu konsumsi serta investasi. Dalam konteks Palembang, langkah-langkah ini harus disertai dengan program-program sosial yang mendukung kelompok masyarakat yang paling rentan, seperti penyediaan bantuan langsung dan peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

Prinsip kemaslahatan (*maslahah*) dalam ekonomi Islam menuntut agar setiap kebijakan yang diambil tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, implementasi kebijakan penanganan deflasi harus melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses

pengambilan keputusan, agar solusi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

### **Studi Kasus: Palembang dan Dampak Deflasi**

Kota Palembang, sebagai salah satu pusat ekonomi di Sumatera Selatan, menghadapi tantangan signifikan akibat deflasi yang terjadi. Selama periode deflasi dari April hingga Juli 2023, banyak pelaku usaha, terutama di sektor UMKM, mengalami penurunan pendapatan yang drastis. Penurunan ini tidak hanya mempengaruhi daya beli masyarakat, tetapi juga menciptakan ketidakpastian di pasar yang berdampak pada investasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan laporan dari Anwar (2024), banyak pelaku usaha yang terpaksa menurunkan harga barang demi menarik pembeli, namun hal ini justru memperburuk siklus deflasi. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil oleh pemerintah dan masyarakat untuk memulihkan kondisi ekonomi. Misalnya, program pelatihan bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas produk dan pemasaran, serta promosi produk lokal yang dapat meningkatkan daya saing.

Dalam perspektif ekonomi Islam, penanganan dampak deflasi di Palembang harus melibatkan upaya untuk menciptakan keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang merata. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas, diharapkan masyarakat dapat beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang sulit dan menemukan jalan keluar yang berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Dalam menghadapi dampak deflasi, penting bagi masyarakat Palembang untuk memahami bahwa solusi yang efektif tidak hanya terletak pada kebijakan ekonomi yang diterapkan, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ekonomi Islam, prinsip-prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan harus menjadi landasan dalam setiap upaya penanganan deflasi.

Rekomendasi untuk pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya mencakup pengembangan program-program sosial yang mendukung masyarakat yang terdampak, peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan, serta promosi produk lokal untuk meningkatkan daya saing. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kesejahteraan masyarakat Palembang dapat terjaga meskipun dalam kondisi deflasi yang menantang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, N. (2024). *Kota Palembang Alami Deflasi Empat Bulan Berturut-Turut, Apa Dampaknya?* Infosumsel.Id.  
<https://www.infosumsel.id/ekbis/36213669346/kota-palembang-alami-deflasi-empat-bulan-berturut-turut-apa-dampaknya>

- Goodfriend, M. (2001). Financial Stability, Deflation, and Monetary Policy. *Working Paper Series*.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hariyanto, M. (2019). PERSPEKTIF INFLASI DALAM EKONOMI ISLAM. *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 1–17.
- Marzuki, S. N. (2021). Konsep Uang dan Kebijakan Moneter Dalam Hukum Ekonomi Islam. *AL-IQTISHAD: JURNAL EKONOMI*, 1(2), 201–216.
- Mujasmara, F. D., Panggabean, R. T. T., Muliana, R. S., Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2023). Peran Kebijakan Fiskal Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2986–2997.
- Nasution, A. W., & Majid, M. S. A. (2023). Inflasi dan Stabilitas Ekonomi : Analisis Perbandingan Perspektif Islam dan Konvensional. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 23(2), 236–251.
- Rahardjo, K. A. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Tahun 2018-2022. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 345–354.
- Septina, L., Wulandari, A., Mutohirin, A. F., & Malik, A. (2025). *Konsep Deflasi Dan Inflasi Dalam Ekonomi Islam The Concept Of Deflation And Inflation In Islamic*. 9319–9327.
- Setiawati, & Sri, R. I. (2021). *Buku Ajar Ekonomi Moneter*. <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/3236>
- Zahra, S., & Janwari, Y. (2023). Eco-Iqtishodi Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al-Ghazali. *Eco-Iqtshadi*, 4(2), 87–96.